

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa mempunyai banyak fungsi antara lain, sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi bahasa digunakan sebagai alat penyampaian pesan dari diri seseorang kepada orang lain, atau dari penutur kepada mitra tutur, dan dari penulis ke pembaca. Melalui bahasa, manusia berinteraksi menyampaikan informasi kepada sesamanya. Selain itu, manusia dapat mengemukakan ide-idenya, baik secara lisan maupun secara tulisan atau simbol-simbol bahasa. Oleh karena itu bahasa yang digunakan hendaklah dapat mendukung maksud secara jelas agar apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan itu dapat diterima oleh pendengar atau pembaca.

Salah satu pemakaian bahasa dalam kehidupan dapat ditemukan dalam sebuah film. Film merupakan bentuk karya sastra selain novel, cerpen, puisi, nyanyian rakyat, drama, dan lelucon. Kemunculan film dapat diinspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya. Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan film itu sendiri tumbuh.

Bahasa dalam film adalah kombinasi antara bahasa suara dan gambar (Pratista, 2008:3). Film memiliki kebebasan dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi. Sebagai objek seni, film dalam prosesnya berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang signifikan pada masyarakat sebagai penonton. Baik buruknya sebuah film adalah subjektif. Bagi para *sineas* dan film maker diharapkan memahami konsumsi yang dibutuhkan masyarakat. Masyarakat memiliki hak untuk menentukan film itu baik atau buruk, senang atau tidak senang. Para pekerja media pada hakikatnya adalah mengkontruksi realitas.

Walaupun masyarakat sering menganggap film sebagai sinonim dengan hiburan, banyak film menjalankan fungsi yang lain. bahkan film hiburan tidak sekedar menghibur. Beberapa film mengkombinasikan hiburan dan pendidikan, agar proses belajar menjadi lebih mudah dan nyaman. Dalam semua bentuknya, sinema adalah sebuah seni yang indah sebagaimana bisnis, dan para pembuatnya akan memperoleh kebanggaan tinggi tersendiri akan hasil kreasi mereka. Sejatinya, sejak film pertama diproduksi di bumi pertiwi tahun 1926-19 tahun sebelum indonesia berdiri hingga tahun 2006, kita tidak memiliki industri film. Syarat-syarat berjalannya sebuah industri film adalah terjalannya ketiga rantai pembentuk industri film, yaitu rantai produksi, rantai distribusi dan rantai ekshibisi (Effendy, 2008: 1).

Tidak semua film di Indonesia punya unsur mendidik. Sekalipun film itu untuk tujuan hiburan, paling tidak ada sedikit yang bisa di petik untuk pelajaran Masyarakat. Kadang yang dipikirkan oleh pelaku film justru adalah bagaimana nanti film ini nanti laris dan untungnya banyak. Mereka tidak memikirkan apakah nantinya ada dampak buruk, terutama bagi kaum muda. Akhir-akhir ini banyak sekali film yang bergenre nasional, seperti garuda di dadaku, tanah surga "katanya", dan *Habibie dan Ainun*. Film nasionalisme bertujuan untuk menumbuhkan tentang rasa cinta terhadap negaranya.

Film bisa dikatakan sebagai pengubah pandangan hidup tentang sesuatu, baik itu masalah lingkungan maupun tradisi budaya masyarakat. Film layaknya sebuah "bahasa". Karena ia harus dilatih untuk diucapkan (Effendy, 2008: 18). Film dibagi dalam beberapa genre, genre bertujuan untuk mengelompokkan film menurut jenisnya. Biasanya genre bertujuan untuk memudahkan penonton untuk memutuskan film mana yang akan Dia tonton. Misalnya jika ingin menonton untuk mendapatkan hiburan, umumnya penonton akan memilih film bergenre komedi.

Dalam film genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (Pratista, 2008: 10). Antusiasme masyarakat terhadap film-film yang menceritakan tentang

nasionalisme sendiri sangatlah besar. Akan tetapi, minimnya kreatifitas para sineas yang membuat film ini, membuat masyarakat cenderung malas menonton film karya anak negeri dan cenderung mengalihkan perhatiannya kepada film luar negeri yang di anggap menarik dan tidak membosankan.

Film *Habibie dan Ainun*, merupakan salah satu film yang diangkat dari novel *Habibie dan Ainun* yang menceritakan tentang perjalanan hidup dan kisah cinta sejati Mantan Presiden RI BJ Habibie dan istrinya Ainun Habibie. Kisah cinta pasangan Habibie yang seperti dongeng tersebut, "Habibie & Ainun" menitikkan pesan Nasionalisme dan nostalgia kebanggaan kita sebagai Bangsa Indonesia saat Habibie dan Indonesia sukses melakukan uji coba perdana penerbangan pesawat N-250. Pesan ini diperkuat dengan ditampilkannya *footage* rekaman asli penerbangan perdana tersebut.

Nasionalisme sendiri merupakan satu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dan kekuatan yang berbeda-beda (Khon, 2004: 11). Film nasionalisme yang dikemas menarik di dalam film drama percintaan ini menarik antusias masyarakat yang begitu besar untuk menonton kisah percintaan presiden RI ke 3. Film ini secara tidak langsung mengajarkan tentang bagaimana pentingnya mencintai Indonesia bagaimanapun keadaan Indonesia. Hak dan kewajiban warganegara muncul sebagai akibat adanya hubungan warganegara dengan negara. hubungan antar warganegara dan negara dapat dilihat dari perspektif hukum, politik, kesusilaan dan kebudayaan.

Tanpa disadari, masyarakat Indonesia memiliki rasa rendah diri, yang mungkin disebabkan karena adanya trauma di alam bawah sadarnya akibat dilecehkan dan dikucilkan Bangsa Belanda zaman dahulu kala. Seperti dalam beberapa *scene* dalam film tersebut. Salah satu contohnya di menit 19.41 sampai 21.00, menceritakan tentang janji Habibie terhadap Ibu Pertiwi bahwa Habibie ingin mati di Negeri kelahirannya. Sumpah setia Habibie saat menjadi

Presiden dan Wakil Presiden menunjukkan tentang betapa setianya Habibie untuk mengabdikan kepada Negerinya. Dalam setiap adegan pada film ini diyakini oleh penulis banyak terdapat nilai-nilai karakter yang menggambarkan nasionalisme. Baik melalui tokoh maupun suasana yang dibangun dalam film tersebut. Representasi nasionalisme yang terdapat dalam film ini bisa dalam bentuk bahasa, isyarat, maupun gambar adegan-adegan yang ada dalam film.

Sebuah film di dalamnya banyak sekali muncul nilai-nilai yang merepresentasikan tentang makna. Banyak sekali film yang merepresentasikan nilai karakter nasionalisme, salah satunya adalah film *Habibie dan Ainun*. Dalam film ini, mengandung banyak makna tentang nasionalisme. Sebagai pertimbangan dalam penelitian ini, penulis mencantumkan penelitian yang dilakukan oleh Ronandha (2009) dengan judul “Analisis Semiotik Makna Nasionalisme Pada Film “Naga Bonar Jadi Dua” Karya Deddy Mizwar.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasionalisme merupakan salah satu paham untuk mengingatkan kegigihan usaha para pejuang Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Film ini berkisah mengenai bagaimana seorang Naga Bonar yang tetap gigih dalam mempertahankan sikap nasionalisme yang mulai terkikis dewasa ini.

Melalui penelitian ini, penulis meneliti nilai-nilai karakter nasionalisme dalam film *Habibie dan Ainun*. Film ini dapat dijadikan bahan ajar untuk rancangan pembelajaran pada kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA kelas X. Menurut Kurikulum 2013 edisi, kompetensi inti yang harus dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di antaranya adalah KI 3 yaitu: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film *Habibie & Ainun*: Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur yang membangun film *Habibie & Ainun*?
2. Bagaimanakah representasi nilai-nilai nasionalisme dalam film *Habibie & Ainun*?
3. Bagaimanakah relevansi hasil penelitian ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Struktur yang membangun film *Habibie & Ainun*
2. Representasi nilai-nilai nasionalisme dalam film *Habibie & Ainun*
3. Relevansi hasil penelitian ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan penggemar film Indonesia pada umumnya tentang penelitian karya sastra Indonesia.
 - b. Menambah pengetahuan bagi pembaca tentang nilai-nilai nasionalisme
 - c. Mampu memberikan gambaran bagi masyarakat tentang cara memahami karya seni sastra khususnya film

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penggemar film Indonesia

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya dalam menganalisis tanda-tanda representasi nasionalisme dan implikasi pembelajaran di SMA.

b. Bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam kemajuan diri.

c. Bagi Pendidik.

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh pengajar dan pendidik, khususnya guru Bahasa Indonesia di berbagai sekolah sebagai materi ajar yaitu materi sastra.